

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengubah perilaku manusia. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia sehingga terjadilah perubahan kualitas kehidupan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata Fadhilah dan Khorida (2013:16). Bangsa Indonesia sangat memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai penggerak pembangunan di Indonesia sesuai dengan karakter Bangsa Indonesia. Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah (Ilahi,2012:5). Salah satu tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah yang wajib ditaati dan diikuti adalah pendidikan karakter.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) dalam pasal 3, ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

“mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki watak dan karakter bangsa Indonesia. Maka diperlukan berbagai model pengembangan untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan

bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Barnawi dan Arifin (2012:20-21). Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, bangsa yang berkarakter baik adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya Fitri (2012:21)

Hal ini, sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

(Munir, 2021) Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, utamanya sekolah sebagai lembaga formal.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan nasional memberikan amanat kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat memungkinkan berkembangnya suatu budaya sosial yang melahirkan karakter dan peradaban bangsa, yang memiliki akhlak yang mulia, berilmu yang tinggi, kecakapan hidup (*life skill*), kreatif, mandiri, dan berjiwa demokratis, serta bertanggung jawab.

(Rofi'ie, 2019) Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan karsa, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan,

kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Departemen Pendidikan Nasional, 2010: 7).

Karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Gunawan, 2012: 4).

Berdasarkan pengertian di atas, karakter dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia yang didasarkan pada pengetahuan, niat, dan perbuatan yang mengandung nilai kebaikan. Karakter yang tidak berkembang dengan baik akan berakibat maraknya degradasi karakter yang terjadi di kalangan pelajar. Maraknya fenomena sosial yang menunjukkan perilaku degradasi karakter, misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk “musuh bebuyutan.” Maraknya “gang motor” yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal, seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan.

Kondisi yang memprihatinkan itu menjadi tantangan besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan termasuk guru, dan orang tua untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik, baik pendidikan karakter yang dikembangkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sehingga masalah degradasi karakter ini telah menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan karakter di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Di sinilah, pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuh-kembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuh-kembangkan karakter yang baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2010: 3-4)

Kepedulian masyarakat mengenai pendidikan karakter telah pula menjadi kepedulian pemerintah. Kepedulian itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005–2025, di mana pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu Program Prioritas Pembangunan Nasional. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 6).

Gunawan (2012: 28), mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter di atas, dapat diartikan sebagai pendidikan moral yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk membantu perkembangan karakter peserta didik. Dalam implementasinya, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-

hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya (Mulyasa, 2012: vi).

Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2009: 9-10) terdiri dari 18 karakter, yaitu; (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) bertanggung jawab.

Karakter jujur merupakan salah satu indikator nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas, karena kejujuran menjadi salah satu karakter penting bagi manusia. Kejujuran adalah modal utama seseorang dalam melangkah untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang yang memiliki karakter jujur pada umumnya akan memiliki karakter yang baik. Sering kita mendengar “kejujuran bagaikan emas permata bagi kehidupan.” Maka, menanamkan jujur pada setiap anak atau individu adalah suatu kewajiban baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, seorang anak diharapkan menjadi pribadi jujur dalam segala hal tanpa terkecuali.

Salah satu nilai karakter bangsa yang perlu dikembangkan adalah kejujuran. Seringkali ketidak jujuran terjadi di masyarakat yang dilakukan anak-anak hingga orang dewasa seperti kebiasaan anak sekolah yaitu mencontek, berbohong, mencuri dan amsih banyak lainnya. Sebagian orangtua juga ikut andil dalam merosotnya nilai kejujuran seperti korupsi, penipu, perampok dan sebagainya. Ketidak jujuran yang terjadi di masyarakat sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan Pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan

kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti. Penanaman kejujuran melibatkan 3 pilar utama yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam upaya membentuk perilaku positif.

Diperlukan sebuah wadah yang mampu mengembangkan karakter jujur siswa. Saat ini pemerintah sendiri membuka sebuah fasilitas untuk mengembangkan nilai-nilai kejujuran siswa-siswanya dalam sebuah kantin yang diberi nama kantin kejujuran. Kantin kejujuran merupakan model penjualan yang mirip dengan swalayan namun tidak ada kasir, pembeli melayani sendiri mulai dari mengambil barang, membayar sampai mengambil uang kembalian tanpa ada yang mengawasi. Tujuan kantin kejujuran ini melatih anak-anak agar tidak mengambil yang bukan haknya dan bisa bertanggung jawab dalam hal apapun. Model kantin kejujuran ini bisa diterapkan di kampus, kantor, pusat perbelanjaan dan lain-lain. Saat ini model kantin kejujuran masih dapat kita jumpai di sebagian kecil sekolah khususnya di Sekolah Dasar(SD).

Riwayati (2009:32) menyatakan bahwa kantin kejujuran merupakan salah satu model atau strategi Pendidikan karakter bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Niatnya peserta didik akan dihadapkan pada dua pilihan yaitu ingin menerapkan kejujuran hati nuraninya atau tidak.. Kantin kejujuran ini merupakan upaya untuk mendidik ahlak siswa agar memiliki karakter jujur. Kantin ini menjual semua perlengkapan siswa sebagaimana lazimnya sebuah kantin yang sudah kita kenal selama ini. Di dalam kantin ini terdapat kotak yang berisi uang yang berfungsi untuk menampung hasil jual beli siswa.

Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Nabi Muhammad SAW selalu memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berkata dan bersikap jujur dalam kehidupan ini karena kejujuran akan membawa kita kedalam sikap baik lainnya. Jadi nilai karakter kejujuran, yaitu satu sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang ia katakan dengan apa yang ada di dalam

hatinya, sehingga seseorang tersebut dapat untuk dipercayai. Nilai karakter jujur dalam pembangunan karakter di sekolah menjadi amat penting untuk menjadi karakter yang baik untuk peserta didik Indonesia. Nilai karakter jujur ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melakukan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan peserta didik tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua dan gurunya. Peserta didik memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari hasil belajarnya, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya yang ia peroleh. Sehingga penanaman karakter jujur di sekolah menjadi sangat penting untuk dilaksanakan.

Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makanan ringan dan minuman tanpa ada penjaga yang akan menagih atau mengingatkan pembeli mengenai uang pembayaran. Pembeli benar-benar dituntut untuk jujur pada diri sendiri dengan meletakkan uang pembayaran pada kotak yang tersedia jika uangnya berlebih, pembeli akan mengambil kembaliannya sendiri dengan sistem ini akan menuntut para siswa agar menanamkan nilai dan karakter dalam membeli agar tidak curang. Memang tidak ada yang menjaga dan menegur jika ada kecurangan tetapi ada tuhan yang melihat dan mencatat perbuatan tersebut. dan makanan serta minuman yang diambil akan hilang keberkahannya. Pemikiran dan nilai itu lah yang ditanamkan kepada anak dan agar dapat di amalkan melalui kantin kejujuran tersebut. dan dari kantin kejujuran ini anak akan ditanamkan karakter melakukan kejujuran sehingga kelak mereka tidak melakukan korupsi dan meningkatkan rasa tanggung jawab untuk menjaga amanah dalam kantin kejujuran tersebut.

Namun pada praktiknya, ditemukan fakta bahwa kantin kejujuran kerap mengalami kerugian baik berupa uang maupun barang yang terdapat di kantin. Misalnya saja, barang yang terjual di kantin pada hari sejumlah sekian, namun uang yang terkumpul tidak sesuai dengan jumlah perhitungan yang seharusnya. Dengan adanya kejadian seperti itu, peneliti membutuhkan upaya

bagaimanakah agar kantin kejujuran tersebut menjadi sarana yang tepat untuk penguatan karakter jujur bagi peserta didik di SD N Binangun 01.

Peneliti membutuhkan suatu treatment khusus bagaimana supaya kantin kejujuran dapat berjalan dengan efektif dan sesuai harapan. Kantin kejujuran yang sebelumnya tidak ada ada penjaga sama sekali dan anak bebas untuk mengambil barang-barang yang ada di kantin karena tidak ada penjagaan sama sekali. Bagi anak yang memang jujur, mereka akan memberikan uang ataupun kembalian sesuai dengan nominal memang seharusnya. Namun bagi anak yang belum memiliki kesadaran untuk bersikap jujur, mereka akan memanfaatkan peluang untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan karakter jujur yang seharusnya diharapkan.

Treatment yang akan dilaksanakan yaitu melalui quis tebak kata. Kurniasih dan Sani (2016: 11), menjelaskan bahwa permainan tebak kata dilaksanakan dengan cara peserta didik menjodohkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat. Melalui permainan tebak kata, selain peserta didik tertarik untuk belajar juga memudahkan dalam menanamkan konsep pembelajaran dalam ingatan peserta didik. Tujuan dari permainan ini menurut Nisak dalam Rissa (2014: 21) antara lain: (1) melatih para peserta didik lebih tenang; (2) membuat para peserta didik supaya lebih dewasa; (3) melatih peserta didik agar lebih bertanggung jawab; dan (4) menjadikan peserta didik lebih berani dalam membuat pertanyaan. Diharapkan dengan adanya treatment sebelum masuk ke kantin, peserta didik akan tertarik dan antusias untuk pergi ke kantin kejujuran karena ada rasa ingin tahu, rasa tanggung jawab, dan rasa jujur dari setiap waktu akan pergi kantin.

Jurnal yang ditulis oleh Ai Sarah Naudyah Cahyani (2022), menunjukkan bahwa kantin kejujuran memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan karakter jujur pada santri di pondok pesantren Miftahul Huda Cimahi. Dalam hal ini, karakter jujur santri yang terbentuk dapat dilihat ketika melakukan transaksi pembelian di kantin kejujuran, di antaranya ialah: (1) menyampaikan informasi pembelian kepada pengelola kantin sesuai

keadaan; (2) tidak memanipulasi data pembelian; dan (3) berani mengakui kesalahan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk menyusun tesis dengan judul “Analisis Kritis Penguatan Karakter Jujur Melalui Pembelajaran Pkn dengan Media Kantin Kejujuran di SD Negeri Binangun 01 Cilacap.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter yang masih rendah dalam lingkup belajar di SD N Binangun Cilacap dalam hal ini kesadaran peserta didik akan pentingnya berakat, berbuat, dan berbicara sesuai dengan fakta dan kenyataan.
2. Dalam implementasinya, pendidikan karakter masih harus ditingkatkan karena memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian.
3. Karakter jujur merupakan salah satu indikator nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas, karena kejujuran menjadi salah satu karakter penting bagi manusia. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik tidak memiliki karakter jujur pada umumnya. Sering kita mendengar “kejujuran bagaikan emas permata bagi kehidupan.”
4. Observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri Binangun 01 Cilacap, menunjukkan rendahnya tingkat kejujuran di kelas V . Dengan kehadiran kantin kejujuran yang merupakan salah satu contoh sarana yang nyata bagi peserta didik untuk mengembangkan dan membentuk kejujuran yang menjadi tujuan pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi yang berkarakter kuat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penguatan karakter jujur melalui pembelajaran Pkn dengan media kantin kejujuran di SD Negeri Binangun 01 Cilacap?
2. Bagaimanakah efektifitas tebak kata dan kantin kejujuran untuk menguatkan karakter jujur di SD Negeri Binangun 01 Cilacap?
3. Bagaimana evaluasi terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan karakter jujur dengan media kantin kejujuran di SD Negeri Binangun 01 Cilacap?

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penguatan karakter jujur melalui pembelajaran Pkn dengan media kantin kejujuran di SD Negeri Binangun 01 Cilacap.
2. Untuk mendeskripsikan efektifitas tebak kata dan kantin kejujuran untuk penguatan karakter jujur di SD Negeri Binangun 01 Cilacap.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan karakter jujur dengan pembelajaran Pkn dengan media kantin kejujuran di SD Negeri Binangun 01 Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan karakter jujur melalui kegiatan tebak kata dan kantin kejujuran.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah konsep-konsep tentang pengembangan karakter jujur melalui kegiatan tebak kata dan kantin kejujuran.
- c. Sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pengembangan karakter jujur melalui kegiatan tebak kata dan kantin kejujuran.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pemecahan masalah terkait dengan pengembangan karakter jujur melalui kegiatan tebak kata dan kantin kejujuran, khususnya di SD Negeri Binangun 01 Cilacap.
- b. Guru. Menambah informasi guru tentang faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter jujur melalui kegiatan tebak kata dan kantin kejujuran, sehingga memperoleh solusi terbaik untuk meningkatkan karakter jujur, khususnya di SD Negeri Binangun 01 Cilacap.
- c. Peserta didik. Peserta didik dapat memperluas pemikirannya dalam meningkatkan karakter jujur melalui kegiatan tebak kata dan kantin kejujuran, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Peneliti lain. Dasar pengembangan penelitian yang terkait dengan pengembangan karakter jujur melalui kegiatan tebak kata dan kantin kejujuran di sekolah.